

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan bagian penting dalam rumah sakit yang berfungsi menangani pasien dengan kondisi darurat yang beresiko mengancam nyawa. Sebagai unit layanan yang mengutamakan kecepatan dan ketepatan, IGD berperan dalam mencegah kecacatan hingga kematian akibat kegawatdaruratan medis (Prahmawati et al., 2021). IGD berperan dalam menangani pasien dengan kondisi kritis yang berpotensi mengancam nyawa, didukung oleh tenaga profesional terlatih serta fasilitas medis khusus. Dukungan ini memungkinkan perawat memberikan pelayanan yang cepat dan tepat. Agar pelayanan di IGD berjalan optimal, diperlukan penerapan triase yang akurat (Kuncoro et al., 2021). Untuk itu, sistem *triage* diterapkan guna untuk memilah pasien berdasarkan tingkat keparahan agar mereka mendapatkan prioritas pelayanan yang sesuai (Sukandi, 2023).

Kunjungan ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan kontribusi sekitar 30% dari total kunjungan IGD di rumah sakit seluruh dunia. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)*, jumlah kunjungan pasien ke IGD secara global diperkirakan mencapai 131,3 juta. Dari jumlah tersebut, sekitar 38 juta kunjungan berkaitan dengan cedera, sementara 3 juta lainnya terkait gangguan cardiovascular atau kondisi lainnya. Di Indonesia, menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, sebanyak 4.402.205 pasien tercatat mengakses layanan IGD. Dari total tersebut, sekitar 12% merupakan pasien rujukan, dengan jumlah IGD sebanyak 1.033 dari total 1.319 rumah sakit umum yang beroperasi di Indonesia (Merliyanti et al., 2024).

Menurut data yang dikutip dari *Profesional Health Journal*, Volume 5 No.2, Januari 2024, beberapa rumah sakit mengalami fenomena dimana tidak semua pasien yang datang ke IGD dalam kondisi yang benar-benar mengancam nyawa. Sebagian dari mereka termasuk dalam kategori "*false*

emergency”, yaitu kasus yang sebenarnya tidak memerlukan penanganan darurat. Salah satu metode untuk menangani pasien dalam kategori ini adalah dengan menerapkan system *triage* di IGD (Purwacaraka et al., 2024).

Berbagai upaya dan metode *triage* yang digunakan secara global, yang digunakan untuk memilah dan memilih kasus prioritas terdapat lima sistem utama yang paling sering diterapkan, yaitu *Emergency Severity Index* (ESI), *Canadian triage Acuity Scale* (CTAS), *Australian triage Scale* (ATS), *Manchester triage System* (MTS), serta *Simple triage and Rapid Treatment* (START). Salah satu sistem yang terus dikembangkan dan digunakan adalah *Australasion triage Scale* (ATS) (Irawan et al., 2020). Sekitar 20-40% keputusan *triage* berisiko mengalami kesalahan, baik dalam *over-triage*, dimana pasien dikategorikan lebih gawat dari kondisi sebenarnya, maupun *under-triage*, ketika pasien dinilai kurang darurat dari kondisi yang sesungguhnya. Penerapan *Australasion triage Scale* (ATS) di beberapa negara telah terbukti meningkatkan ketepatan *triage* (Fatriani et al., 2020).

Australasion triage Scale (ATS) terbukti efektif dalam menentukan prioritas pasien di IGD, namun tingkat akurasi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman perawat, sehingga pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan mutu triase dan layanan gawat darurat. (Atmojo et al., 2020). Pelatihan *Australasion triage Scale* (ATS) terbukti meningkatkan pemahaman perawat IGD secara signifikan, sehingga mendukung ketepatan triase dan mutu pelayanan gawat darurat. (Arianto et al., 2024). Penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan perawat mengenai *Australasion triage Scale* (ATS) berperan penting dalam ketepatan penilaian triase di IGD, di mana pemahaman yang baik membuat perawat lebih akurat dalam menentukan prioritas pasien, sehingga peningkatan pengetahuan ATS menjadi kunci untuk optimalisasi pelayanan gawat darurat. (Wardani, 2023)

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji secara spesifik hubungan pengetahuan perawat tentang *Australasion triage Scale* (ATS) terhadap ketepatan penilaian triase di IGD, dengan fokus kontekstual di Tzu Chi Hospital. Berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya membahas implementasi *Australasion triage Scale* (ATS) secara umum atau teknis, penelitian ini menitikberatkan pada hubungan antara tingkat pemahaman individu perawat dan akurasi penilaian triase, yang sangat menentukan kualitas pelayanan gawat darurat. Penelitian ini juga menjadi penting karena masih terbatasnya studi serupa di Indonesia, terutama yang mengaitkan kompetensi kognitif perawat dengan efektivitas penggunaan sistem *Australasion triage Scale* (ATS) dalam praktik nyata.

Studi pendahuluan di IGD Tzu Chi Hospital menunjukkan bahwa sistem triase telah digunakan untuk mengatur beban kerja dan meningkatkan mutu pelayanan. Berdasarkan Laporan Tahunan 2022, tercatat 25.726 kunjungan pasien, dengan 3.257 pasien (13%) dikategorikan triase merah (kategori 1–2 ATS), 11.483 pasien (45%) triase kuning (kategori 3), dan 10.986 pasien (42%) triase hijau (kategori 4–5). Meskipun ATS telah diperkenalkan, sebagian besar perawat belum memperoleh pelatihan formal, sehingga pengetahuan hanya didapat dari briefing atau Nursing Sharing. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan penilaian, padahal akurasi triase sangat menentukan respon medis, alur pelayanan, dan keselamatan pasien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan pengetahuan perawat terhadap ketepatan penilaian triase sebagai dasar pengembangan pelatihan dan peningkatan mutu layanan IGD.

Di Instalasi Gawat Darurat, belum terdapat kejelasan mengenai adanya edukasi dan pelatihan *Australasian Triage Scale* (ATS) yang diberikan secara formal dan terstruktur kepada perawat. Pelatihan ATS yang diterima perawat IGD masih terbatas dan sebagian besar diperoleh melalui arahan atau pembelajaran informal dari *general practitioner* (GP), sehingga kecukupan pelatihan tersebut untuk menunjang kompetensi perawat dalam melakukan

penilaian triage sesuai standar ATS masih dipertanyakan. Kondisi ini menjadi fenomena penting yang perlu dimasukkan dalam penelitian karena berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan perawat dan ketepatan penilaian triage di IGD.

Peneliti mengambil fenomena *Australasian Triage Scale* (ATS) perawat terhadap ketepatan penilaian triage di Instalasi Gawat Darurat karena pada praktiknya masih ditemukan keterbatasan kemampuan perawat dalam melakukan penilaian triage secara tepat dan konsisten sesuai standar ATS. Ketidaktepatan penilaian triage berpotensi memengaruhi prioritas penanganan pasien, waktu respon pelayanan, serta keselamatan pasien. Oleh karena itu, pengetahuan perawat mengenai ATS menjadi aspek penting untuk diteliti, guna mengetahui hubungannya dengan ketepatan penilaian triage sebagai dasar perbaikan mutu pelayanan kegawatdaruratan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan perawat tentang *Australasian triage Scale* (ATS) dengan ketepatan penilaian *triage* di Instalasi Gawat Darurat Tzu Chi Hospital tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan perawat mengenai *Australasian triage Scale* (ATS) berhubungan dengan ketepatan penilaian *triage*. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan perawat tentang *Australasian triage Scale* (ATS) dengan ketepatan penilaian *triage* di Instalasi Gawat Darurat Tzu Chi Hospital tahun 2026?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pengetahuan perawat tentang *Australasian Triage Scale* (ATS) dengan ketepatan penilaian *triage* di Instalasi Gawat Darurat Tzu Chi Hospital.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui karakteristik perawat IGD Tzu Chi Hospital yang meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir.
- 1.3.2.2 Mengetahui pengetahuan *Australasian triage Scale* (ATS) bagi perawat IGD Tzu Chi Hospital
- 1.3.2.3 Mengetahui ketepatan penerapan penilaian *Australasian triage Scale* (ATS) oleh perawat di IGD Tzu Chi Hospital
- 1.3.2.4 Mengetahui hubungan antara pengetahuan ATS perawat IGD terhadap ketepatan penerapan penilaian di IGD Tzu Chi Hospital.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan gawat darurat. Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai hubungan pengetahuan perawat tentang *Australasian triage Scale* (ATS) dengan ketepatan penilaian *triage*, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sistem *triage* di Instalasi Gawat Darurat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum maupun materi pembelajaran terkait *triage* pada pendidikan keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman perawat mengenai *Australasian triage Scale* (ATS) sehingga mampu menerapkannya secara tepat dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, perawat dapat mengambil keputusan *triage* yang lebih akurat dan konsisten sesuai dengan kondisi kegawatan pasien.

1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi manajemen rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan gawat

darurat, khususnya dalam hal pelatihan dan pengembangan kompetensi perawat terkait *triage* .

1.4.2.3 Bagi Pasien dan Keluarga

Ketepatan penilaian *triage* akan berdampak langsung pada kecepatan dan ketepatan penanganan pasien gawat darurat, sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien serta memberikan rasa aman bagi keluarga.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun landasan bagi penelitian berikutnya yang berfokus pada sistem *triage* , pengetahuan perawat, maupun mutu pelayanan gawat darurat.